



TUHAN DAN RUNTUHNYA TEMBOK ARGUMENTASI

Putu Dana Yasa

Pengurus Pusat Aliansi Pemuda Hindu Bali
putu.dyasa@gmail.com

Keywords:

God,
Argumentation

Accepted: 05-01-2022
Revised: 07-02-2022
Approved: 04-03-2022

ABSTRACT

Human efforts to understand the existence of God have been proven by the emergence of various arguments about God. Philosophers and theologians have contributed their thoughts in an effort to explain God. However, it must be admitted honestly, that every argument presented still has weaknesses that directly have not been able to define God in a final way. The arguments that arise have not been able to explain God that can be universally accepted, this of course must be acknowledged because of the limitations of humans who try to explain God without limits. The arguments presented by experts are proof that God is still a big mystery that has not been revealed by humans. The existence of God is still a debate between existence and non-existence, although the evidence for its existence is undeniable.

Kata kunci:

Tuhan;
Argumentasi

Diterima: 05-01-2022
Direvisi: 07-02-2022
Disetujui: 04-03-2022

ABSTRAK

Upaya manusia dalam memahami keberadaan Tuhan telah dibuktikan dengan munculnya berbagai argumentasi tentang Tuhan. Para ahli filsafat maupun teologi telah menyumbangkan pemikirannya dalam upaya menjelaskan Tuhan. Namun harus diakui secara jujur, bahwa setiap argumentasi yang disampaikan masih memiliki kelemahan yang secara langsung belum mampu mendefinisikan Tuhan secara final. Argumentasi yang muncul belum mampu menjelaskan Tuhan yang dapat diterima secara universal, hal ini tentu harus diakui karena keterbatasan manusia yang berupaya menjelaskan Tuhan yang tanpa batas. Argumentasi yang disampaikan oleh para ahli menjadi bukti bahwa Tuhan masih menjadi sebuah misteri besar yang belum dapat diungkap oleh manusia. Keberadaan Tuhan masih menjadi perdebatan antara ada dan tiada, meskipun bukti-bukti keberadaannya tidak dapat dibantah.

I. PENDAHULUAN

Perdebatan tentang keberadaan Tuhan hingga saat ini masih sering dijumpai, bahkan tidak sedikit yang mengklaim memiliki Tuhan dan segala ajarannya yang paling benar. Hal ini sesungguhnya sangat wajar terjadi, karena pada dasarnya hingga saat ini tidak ada orang yang sepenuhnya mampu memahami hakikat kebenaran yang absolut. Perdebatan antar agama bahkan sesama agamapun banyak terjadi. Kondisi yang sangat memprihatinkan adalah ketika muncul pemahaman bahwa Tuhan yang dipuja memiliki kedudukan lebih tinggi sedangkan Tuhan agama lain memiliki kedudukan lebih rendah,

sehingga timbulah konflik dari perdebatan tersebut, yang sesungguhnya perdebatan tersebut adalah perdebatan yang didasarkan pada ketidaktahuan.

Wacana ketuhanan dalam perspektif teologis tentunya menjadi sebuah pembahasan yang telah tuntas dan sifatnya final, karena kebenaran tertinggi adalah apa yang tertuang dalam kitab suci mereka, sehingga perdebatan ketuhanan menjadi sebuah wacana yang seharusnya tidak diperdebatkan lagi. Namun jika melihat dari perspektif filosofis tentunya kebenaran tentang Tuhan memerlukan pengkajian kembali, hal ini penting dilakukan tidak lain untuk mendapatkan kebenaran tertinggi. Karena itu, dalam kondisi ini kehadiran filsafat hadir untuk menguji asumsi teologis yang memungkinkan manusia dapat memikirkan sesuatu yang tidak dipikirkan oleh orang lain. Argumentasi teologi yang memandang bahwa Tuhan memiliki kedudukan yang tertinggi dalam alam semesta ini perlu diimbangi dengan argumentasi yang matang dan kuat sehingga tidak ada keraguan yang muncul terhadap keyakinan kepada Tuhan. Namun akan berbeda jika melihat Tuhan dari pandangan logis yang akan menimbulkan berbagai pertanyaan dasar yang belum mampu dijawab.

Mejadikan Tuhan sebagai sesuatu yang logis tentu dianggap sebagai sesuatu yang mustahil, karena Tuhan yang tanpa bentuk dan tidak pernah mampu dilihat oleh indria manusia sehingga entah seperti apa wujud dari Tuhan itu masih menjadi tanda Tanya besar bagi para ahli filsafat. Dalam pandangan teologis kesempurnaan Tuhan dikatakan sebagai kesempurnaan tertinggi yang sesungguhnya sangat tidak mungkin dapat dicapai oleh manusia yang dipenuhi dengan segala keterbatasan dan keterikatan terhadap duniawi. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki manusia ini para ahli filsafat terus berupaya memberikan penjelasan yang paling logis sehingga dapat diterima dan menjadi sebuah argument terhadap penguatan benteng keyakinan manusia.

Inilah menjadi tugas para ahli filsafat sejak zaman dahulu yaitu menjawab segala persoalan-persoalan kemanusiaan, termasuk didalamnya adalah upaya menjawab pertanyaan manusia dalam memahami Tuhannya. Terjadi perubahan yang fundamental terhadap idealisme para ahli filsafat saat ini. Pada zaman dahulu filsafat adalah soal hidup dan mati, filsafat adalah jiwa untuk mencari keselamatan akibat sesat dalam bernalar. Namun yang terjadi saat ini, justru ahli filsafat lebih menitikberatkan perhatian terhadap analisa dan penjelasan dan pendapat-pendapat sains, sejarah dan pemahaman orang awam. Dalam pengertian ini ahli filsafat saat ini tidak memberikan pengetahuan baru sama sekali, ia hanya menjelaskan hal yang sesungguhnya telah diketahui. Selain itu juga saat ini filsafat hanya menjadi sebuah profesi, dimana ahli filsafat hanya menjadi anggota pada perguruan tinggi/universitas sebagai profesi dari sebuah mata pelajaran yang membingungkan. Ahli filsafat harusnya mampu menyadari bahwa filsafat tidak sesempit itu, filsafat adalah cara hidup yang konkret atau suatu pandangan yang total tentang manusia dan alam.

Jika kesadaran ini timbul dalam hati para ahli filsafat saat ini, tentunya akan muncul kekritisan berpikir yang akan memunculkan karya-karya besar dalam menjawab permasalahan manusia terutama menjawab keraguan manusia terhadap Tuhan yang ia yakini memberikan kehidupan dalam alam semesta ini. Wacana tentang Tuhan yang sering berada pada wilayah agama tentu tetap

memerlukan penjelasan logis, sehingga kelebihan yang dimiliki manusia yaitu pikiran dapat berguna. Hal ini juga akan menjadikan lapisan benteng keyakinan manusia semakin tebal dan dapat beragama secara cerdas dan tidak ikut-ikutan. Dalam arti ini beragama tidak hanya dengan rasa tetapi juga harus diimbangi dengan logika. Kecerdasan manusia dalam menjalankan keyakinan yang ia miliki akan membawa manusia berada pada tingkatan yang lebih tinggi dan akan mengurangi bahkan menghilangkan segala perdebatan yang tidak jelas saat ini.

Titus (1984: 414) menyampaikan bahwa agama harus dapat dirasakan dan dipikirkan. Ia harus diyakini dan dijelaskan dalam tindakan. Konsep agama harus dipikirkan, menghendaki pemahaman dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah bagian dari filsafat ilmu yang menentukan kearah pencapaian kebenaran. Baik ilmu, filsafat dan agama bertujuan sekurang-kurangnya berurusan dengan hal yang sama, yaitu kebenaran. Namun titik perbedaannya terletak pada sumbernya, ilmu dan filsafat bersumber pada akal, budi, rasio, *reason*, *nous*, *vede*, *vertand*, *vernunfy* manusia. Sedangkan agama bersumber dari wahyu. Persoalan asal-usul inilah yang menyebabkan perseteruan antara ilmu, filsafat dan agama.

Jika melihat berbagai perdebatan tentang Tuhan antara keyakinan satu dengan lainnya secara lebih mendalam seperti apa yang dikatakan sebelumnya adalah perdebatan tentang ketidaktahuan. Manusia, khususnya para tokoh agama dan ahli filsafat berupaya memahami Tuhan dengan kemampuan pikirannya masing-masing dan kemampuan berpikir ini memiliki tingkat keterbatasan yang sangat jelas. Sehingga akhir dari upaya pemikiran manusia tentang Tuhan hanya berakhir pada keterbatasan kemampuan berpikirnya saja. Kesadaran akan keterbatasan ini yang terkadang belum disadari oleh orang-orang yang merasa memiliki segala kebenaran dalam hidupnya. Secara sederhana ketika seseorang telah merasa paling mampu dan mengerti sesungguhnya pada saat yang sama pula ia adalah orang yang paling tidak tahu dan mengerti, karena merasa pemahaman yang ia miliki bersifat final, padahal jika ditelusuri kembali akan ada pemahaman-pemahaman lain yang dapat menjadi tuntunan dalam menjalankan kehidupan.

Ajaran tentang Tuhan yang sebagian besar bersumber pada kitab-kitab agama diyakini menjadi sebuah kebenaran yang absolut dan tidak dapat diganggu gugat. Dalam pengertian ini, apapun yang terdapat dalam pusataka suci itulah kebenaran tentang Tuhan itu. Namun sebagai makhluk berpikir, tentu tidak dapat mengandalkan pemahaman dogmatis saja, karena dengan beragama hanya melalui dogma hanya akan menjadi manusia yang kaku dan berwawasan keagamaan yang sempit. Sebagai makhluk beragama tentunya apapun yang tertuang dalam pustaka suci diperlukan sebuah analisis mendalam sehingga kebenaran yang didapatkan adalah kebenaran yang sesungguhnya.

Kebenaran yang diperoleh dari perspektif teologi dan filsafat terkadang bertentangan bahkan dianggap tidak menentukan titik temu, sehingga kesimpulan yang didapat selalu mengacu pada penjelasan bahwa teologi dan filsafat merupakan dua wilayah ilmu yang berbeda sehingga kebenarannya pun dianggap berbeda. Ketika melihat dua kajian ini berbeda bahkan bertentangan karena pengetahuan agama memiliki kekuatan yang lebih besar melekat dalam

hati manusia, sedangkan pengetahuan filsafat dikatakan sebagai pandangan yang radikal bahkan muncul argument yang mengarah pada *ateisme*, maka jalan tengah yang dapat diambil adalah menerima kedua kebenaran tersebut bahwa masing-masing memiliki kajian atau wilayah yang berbeda.

Jika dilakukan pengkajian lebih mendalam, sesungguhnya filsafat dan teologi sifatnya saling membutuhkan. Dalam pencarian kebenaran tentang Tuhan misalnya, Dr. Harry Hamersma dalam bukunya yang berjudul "*Teologi Metafisik (Metaphysical Theology)*" yang memberikan kedudukan sejajar antara Teologi Kodrati (*natural theology*) dengan Teologi Metafisik. Di kalangan para filsuf tentu istilah teologi metafisk sangat jarang didengar, karena menggabungkan dua jenis pendekatan yaitu teologi dan metafiska yang berada pada wilayah filsafat. Namun pada akhirnya harus diakui bahwa teologi kodrati (*natural theology*) dan teologi metafisika (*metaphysical theloghy*) keduanya mengarah pada maksud yang sama yakni usaha penjelasan tentang Tuhan, ataupun hal-hal mutakhir yang melampaui apa yang bersifat fisik belaka (metafisika).

Kebenaran agama dipisahkan sama sekali dari kebenaran ilmu pengetahuan. Konflik antar agama dan ilmu apabila terjadi, akan diselesaikan dengan menganggapnya berada pada wilayah yang berbeda. Dalam pola hubungan yang seperti ini, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dikaitkan dengan penghayatan dan pengamalan agama seseorang karena keduanya berada pada wilayah yang berbeda. Baik secara individual maupun komunal, pengembangan yang satu tidak mempengaruhi pengembangan yang lain. Pola hubungan seperti ini dapat terjadi dalam masyarakat sekuler yang sudah terbiasa memisahkan urusan agama dari urusan Negara/masyarakat (Suwardi, 2015: 252-253).

Melihat uraian di atas, sangat jelas terlihat bahwa sejak dulu hingga saat ini persoalan ketuhanan masih menjadi pertanyaan yang cukup besar dalam lingkungan kehidupan manusia. Berbagai pertanyaan mendasar belum mampu dijawab dengan baik oleh para ahli, misal benarkan Tuhan itu ada, jika benar Tuhan mana yang paling benar, apakah Tuhan maka kuasa, jika ia mengapa Tuhan membiarkan masih banyak orang yang mengalami penderitaan, apakah Tuhan maha berani, atau justru sebaliknya sangat pengecut karena tidak mampu dan berani menciptakan makhluk yang sehebat dirinya, inilah yang menjadi dasar tulisan ini, apakah dengan segala benteng argumentasi yang disampaikan oleh para ahli filsafat telah mampu memberikan penjelasan yang lengkap tentang Tuhan, atau justru sebaliknya segala argumentasi yang diberikan justru tidak berguna dan tidak mampu menjelaskan hakikat Tuhan secara mendalam. Serta masih banyak lagi pertanyaan yang belum mampu mendefinisikan Tuhan secara jelas.

Berbagai pertanyaan ini menjadi dasar munculnya argumentasi baik dari para filsuf maupun teolog untuk berupaya memberikan penjelasan secara jelas tentang Tuhan. Namun dari berbagai argumen yang disampaikan oleh para ahli masih memiliki kelemahan yang dapat digunakan sebagai celah untuk membantah argumen tersebut. Ditengah segala keterbatasan argumentasi yang diberikan oleh para ahli dalam menjelaskan tentang Tuhan, upaya untuk

melakukan kajian tentang kehadiran Tuhan tetap menjadi kewajiban terutama bagi para intelektual baik yang mendalami filsafat maupun teologi.

Uraian di atas telah menyampaikan bahwa begitu banyak perdebatan yang muncul dalam proses memahami kehadiran Tuhan ditengah kehidupan setiap makhluk pada alam semesta ini. Berbagai uraian, penjelasan, dan kajian telah disampaikan oleh para ahli, namun secara keseluruhan argumen tersebut belum dapat menjelaskan tentang Tuhan secara final. Kajian ini dilakukan untuk memberikan gambaran bahwa setiap argumentasi yang disampaikan oleh para ahli baik filsafat maupun teologi belum mampu menjelaskan Tuhan secara tuntas. Segala keterbatasan argumentasi yang disampaikan belum mampu mencapai penjelasan tentang Tuhan yang tidak terbatas.

II. PEMBAHASAN

Wacana tentang Tuhan dalam perspektif Filsafat tentunya berada pada wilayah metafisika. Secara etimologi metafisika berasal dari bahasa Yunani "*meta ta physika*" yang berarti hal-hal yang terdapat setelah fisika. Aristoteles mendefinisikannya sebagai ilmu pengetahuan mengenai "*yang ada*", yang dilawankan, misalnya dengan "*yang ada sebagai yang digerakan atau yang ada sebagai yang dijumlahkan*" dewasa ini metafisika digunakan baik untuk menunjukkan filsafat pada umumnya maupun untuk menunjukkan cabang filsafat yang mempelajari pertanyaan-pertanyaan terdalam (Kattsoff, 2004: 72).

Kehadiran metafisika sebagai bagian dari filsafat yang berupaya menjangkau hakikat yang sesungguhnya sangat sulit untuk dicapai mendapatkan berbagai kritik dari setiap argumentasi yang diberikan. Seluruh argumentasi yang disampaikan memiliki titik celah bantahan yang menjadi kelemahan dari setiap argument yang diberikan. Hal ini dikarenakan masih banyak filsuf yang menganggap bahwa Tuhan tidak bereksistensi, karena ketika berbicara eksistensi akan membiacaran tentang sesuatu yang nyata ada. Nietzsche (1884-1900) menyatakan bahwa metafisika harus dibongkar, kata Nietzsche, karena yang hanya merupakan kumpulan dari dusta-dusta, dari perumpamaan. Metafisika itu indoktrinasi, tetapi sudah terbuka kedoknya. Wittgenstein (1889-1851) dalam *Tractatus Logico-philosophicus* menyatakan metode filsafat yang betul, itu memang hanya mengatakan yang dapat dikatakan, yaitu kalimat-kalimat dari ilmu-ilmu alam, yakni sesuatu yang tak ada hubungan dengan filsafat, dan setiap kali seseorang ingin mengatakan sesuatu yang bersifat metafisik, filsafat akan memperlihatkan kepadanya bahwa beberapa tanda yang ada dalam pernyataannya itu tidak mempunyai arti apa-apa. Namun tidak sedikit pula filsuf yang memandang betapa pentingnya metafisika sebagai sebuah ilmu.

Filsafat sebagai bagian kekritisian berpikir manusia, juga merupakan sebuah studi terhadap segala sesuatu pada alam semesta ini menenpatkan kedudukan metafisika pokok kajian yang sangat penting. Bahkan Rene Descartes sebagai tokoh utama filsafat modern mengatakan bahwa metafisika adalah akar dari pohon ilmu pengetahuan, pohonnya adalah fisika sedangkan dahannya merupakan cabang ilmu lainnya (Kennick, 1996: 1). Bagaikan sebuah pohon yang akan tumbuh dengan subur dan kokoh karena mendapat dukungan dari akar

yang berfungsi menyerap sari makanan sebagai sumber kehidupan, maka ilmu pengetahuan juga sangat terdukung baik langsung maupun tidak langsung oleh metafisika.

2.1 Argumentasi Logis tentang Tuhan

Percaya terhadap Tuhan pada dasarnya merupakan sebuah keyakinan atau kepercayaan yang sebagian besar manusia pada alam semesta ini meyakini akan hal tersebut. Namun dalam pandangan filsafat perlu sebuah kajian mendalam agar dapat mengetahui apakah kepercayaan dan keyakinan yang di anut dapat diterima secara intelektual di zaman pengetahuan modern yang berkembang sangat pesat saat ini. Terdapat beberapa argumentasi yang disampaikan oleh para filsuf untuk menjelaskan definisi Tuhan, watak Tuhan dan bukti-bukti tentang adanya Tuhan. Adapun argument-argumen yang dimaksud adalah sebagai berikut:

2.1.1 Argumen Ontologi

Argumen ontology tentang adanya Tuhan pertama kali dikembangkan oleh Saint Anselm, ia adalah seorang dari pemikir yang sangat berpengaruh pada abad pertengahan. Anselm dilahirkan di Aosta di pegunungan Alpen bagian Italia. Sebagai seorang ahli teologi dan sekaligus seorang filsuf, Anselm terkenal dengan bukti-bukti tentang adanya Tuhan, yaitu bukti-bukti yang dapat diterima oleh akal. Ia mengatakan bahwa pertama manusia harus menerima keyakinan, baru kemudian ia menggunakan pikirannya untuk memahami kepercayaan tersebut secara lebih mendalam.

Argumen ontologi tentang adanya Tuhan berusaha untuk membuktikan adanya Tuhan dan ide tentang Tuhan yang dimiliki oleh manusia. Anselm berkata "kita mempunyai ide tentang zat yang sempurna dan itulah yang kita maksud dengan Tuhan". Tuhan adalah zat yang kita tak dapat menggambarkan zat yang lebih besar darinya. Jika Tuhan itu hanya merupakan sesuatu yang lebih besar dari ide tersebut, yakni Tuhan yang tidak hanya ada dalam fikiran tetapi juga dalam realitas. Jika Tuhan hanya ada dalam pikiran, dan kita dapat memikirkan sesuatu yang lebih besar dari pada Tuhan, tentu akan terjadi pertentangan dengan definisi Tuhan yang telah kita sepakati bersama (Titus,dkk. 1984: 450-452).

Pada dasarnya argument ontology merupakan satu-satunya argumen yang *apriori* (dari akal ke akal), diawali dengan membayangkan apa sebenarnya Tuhan. St. Anselm memandang bahwa Tuhan adalah wujud paling agung yang bisa dipahami manusia. Dalam pengertian ini, Tuhan tidak hanya berada dalam pikiran manusia tetapi Tuhan adalah realitas yang dianggap memiliki kedudukan paling agung dan nyata adanya karena dalam posisi keyakinan manusia yang mendefinisikan sedemikian rupa keunikan dan watak Tuhan, sehingga mustahil orang memikirkan bahwa Tuhan tidak ada.

2.1.2 Argumen Kosmologi

Upaya dalam menjelaskan tentang Tuhan juga dilakukan oleh salah-satu ahli teologi klasik dan juga seorang filsuf Italia yaitu Thomas Aquinas. Beberapa karya dari Thomas Aquinas berada pada wilayah perdebatan-perdebatan teologi dan problema-problema filsafat. Salah-satu argumen yang mendapat perhatian

besar sekaligus kritik terhadap penjelasan tentang Tuhan adalah argumen kosmologi yang sering juga disebut sebagai argument sebab pertama.

Argumen kosmologi yang disampaikan Thomas Aquinas adalah argumen deduktif yang mengatakan bahwa apa saja yang terjadi mesti mempunyai sebab dan seterusnya. Rangkaian sebab-sebab mungkin tanpa penghabisan atau mempunyai titik permulaan dalam sebabnya yang pertama. Aquinas mengeluarkan kemungkinan adanya rangkaian sebab-sebab yang tidak ada batasnya, dan mengambil kesimpulan bahwa harus terdapat sebab pertama yang kita namakan Tuhan (Titus, 1984: 454).

Argumen yang disampaikan Thomas Aquinas intinya menyampaikan bahwa segala yang ada pada alam semesta ini tentu ada penyebabnya, dan dalam rangkaian penyebab yang ada akan berhenti pada penyebab utama yang menjadi sumber awal dari segala yang terjadi dan penyebab pertama itulah yang diyakini sebagai Tuhan. Kesimpulan dari argumen kosmologi Thomas Aquinas menyampaikan bahwa segala hal yang ada pasti ada penyebabnya, tidak ada sesuatu apapun yang menjadi sebab bagi dirinya sendiri, kemudian dari rangkaian penyebab tersebut tidak mungkin ada rangkaian sebab yang tidak ada akhirnya, maka terdapat satu "sebab pertama" yang tidak disebabkan, sehingga ketika "sebab pertama" itu didefinisikan sebagai Tuhan, maka kesimpulannya Tuhan berarti ada.

Beberapa premis yang disampaikan Thomas Aquinas yakni, pertama segala sesuatu pasti ada sebabnya, tidak mungkin sesuatu tersebut tanpa ada penyebab dibalik hal tersebut, kemudian premis pertama mengimplikasikan premis kedua "tidak ada satupun yang menjadi sebab bagi dirinya sendiri" dalam hal ini sebab selalu berada diluar dari musabab artinya selalu sebab tersebut berada diluar dirinya. Kemudian premis ketiga "tidak mungkin ada rangkain sebab akibat yang tanpa akhir" artinya sangat tidak mungkin ada sebab akibat yang tanpa akhir, oleh karena itu pada premis berikutnya "pasti ada sebab yang paling awal" sebab pertama ini jika dianggap sebagai Tuhan maka sebagai konsekuensi logis maka Tuhan benar-benar ada.

2.1.3 Argumen Teleologis

Argumen teleologis sering juga disebut sebagai argumen *from design*, jadi yang dilihat dalam argument ini dalam upaya memahami Tuhan adalah alam semesta. Argumen teleologi menggunakan cara berpikir yang disebut dengan *analogi*. Hal ini mejadi upaya untuk membuktikan yang tidak ada dengan yang ada, membuktikan Tuhan yang belum mampu dilihat secara langsung dengan menggunakan alam semesta sebagai obyek sebuah desain yang tidak akan mampu diciptakan oleh kemampuan manusia. Titus (1984: 456) Argumen teleology mempunyai pengikut-pengikut yang pandai pada zaman dahulu atau sekarang. Mereka itu mengambil kesimpulan dari adanya ketertiban dan maksud alam, bahwa ada Tuhan yang mempunyai rencana.

Analogi yang dapat dengan mudah dimengerti tentang argumen teleologis ini adalah ibarat barang-barang hasil karya manusia yang merupakan hasil satu desain intelenjensi manusia (bertujuan). Jika melihat alam semesta sesungguhnya sangat mirip dengan dengan produk dari cipataan manusia sebagai satu intelenjensi (bertujuan) tersebut. Dengan analogi tersebut, maka

alam semesta merupakan produk dari satu intelenjesi, namun yang perlu disadari bahwa alam semesta ini jauh lebih kompleks dan lebih besar dibandingkan dengan barang-barang ciptaan manusia. Sehingga selain manusia sebagai desainer dari segala barang ciptaannya, terdapat satu desainer intelek diluar jangkauan manusia yang sangat kuat, hebat dan besar sehingga mampu menciptakan alam semesta. Jika desainer tersebut diyakini sebagai Tuhan, berarti Tuhan benar memang ada.

2.1.4 Argumen Moral

Argumen moral untuk percaya pada Tuhan didasarkan atas watak moral dari manusia. Argumen ini berasal dari beberapa pandangan, akan tetapi pada dasarnya hanya ada dua bentuk. *Pertama* bentuk pertama adalah bentuk dimana argumen disajikan sebagai inferensi logika: hukum moral yang obyektif, kita mengambil kesimpulan tentang adanya Tuhan yang memberi hukum, atau dari adanya suara hati kecil, kesadaran diri atau rasa bertanggung jawab, kita mengambil kesimpulan tentang adanya Tuhan. Jika kita merasa bertanggung jawab, merasa malu, merasa takut karena melanggar suara hati kecil, maka hal ini mengandung arti bahwa ada zat yang kepada-Nya kita bertanggung jawab, yang dihadapan-Nya kita merasa malu. Jika sebab dari emosi-emosi tak terdapat di dalam dunia yang Nampak, maka tentu ia bersifat supernatural dan ilahi (Newman, 1947: 83-84).

Kedua, bentuk kedua dari argumen moral didasarkan atas adanya nilai-nilai moral, sesungguhnya hal tersebut bukannya argumen. Ia menyatakan barang siapa yang terlibat untuk menghormati nilai moral ia harus percaya pada realitas dari sumber di luar manusia dari nilai-nilai tersebut, yang oleh agama disebut Tuhan. Apakah sangat bertentangan dalam dunia modern ini untuk mengatakan bahwa percaya pada Tuhan merupakan bagian dari kesadaran moral kita, dan bahwa tanpa percaya pada Tuhan kesadaran moral kita akan kehilangan arti?. Ada dua kemungkinan, pertama nilai-nilai moral kita memberi tahu kepada kita tentang watak dan maksdu dari realitas (yakni memberi kita bibit keyakinan keagamaan), atau kedua nilai-nilai tersebut bersifat subyektif dan oleh sebab itu tidak ada artinya (Baillie, 1927: 172-173).

Argumen moral menurut pandangan Imanuel Kant menyebutkan bahwa Tuhan harus ada untuk menjadi panitia hari kiamat. Argumen ini berada pada basis moralitas, manusia wajib bermoral, dan agar membuat manusia bermoral terdapat tiga syarat yaitu ada kebebasan, ada keabadaian, dan ada Tuhan. ketika tidak ada kebebasan tentu moralitas tidak akan ada harganya. Kemudian berbicara keabadian juga akan berbicara tentang kehidupan setelah kematian, mengapa menjadi penting kehidupan setelah kematian, karena tidak sedikit orang yang sepanjang hidup sampai meninggal justru terus mengalami kesusahan, sehingga sebagai jaminan, perhitungan terhadap segala yang ia lakukan dalam kehidupan mendapat balasan pada kehidupan selanjutnya. Untuk dapat memperoleh hasil dari tindakan tersebut maka harus ada panitia sehingga harus ada Tuhan sebagai ketua panitia yang akan memberikan pertimbangan dari hasil tindakan yang dilakukan. kesimpulan dari argumen moral ini adalah Tuhan tidak ada secara dirinya sendiri, ia hanya implikasi dari kewajiban moral.

2.1.5 Argumen Religious Experience

Manusia baik secara perorangan maupun kelompok, selama berabad-abad, percaya telah memiliki pengamalan pribadi atau menyaksikan suatu kejadian yang istimewa yang membuktikan adanya Tuhan. "Tidur tanpa mimpi" dari ahli-ahli mistik timur, perasaan bersatu dengan alam, pengobatan-pengobatan, doa-doa yang dikabulkan, penglihatan-penglihatan istimewa, kesaksian orang-orang yang jujur, semua itu berbeda dengan argumen rasional dan inferensial yang telah kita bicarakan. Para peserta mendasarkan pengakuan-pengakuan mereka kepada bukti-bukti empiris yang berbeda-beda kualitasnya dan rasa "berlainan dari Tuhan" sampai kesadaran langsung tentang zat yang transenden (Titus, 1984: 457).

Argumen religious experience pada dasarnya menyampaikan bahwa Tuhan tidak dapat dibahas dengan akal atau logika manusia, namun harus mampu dialami langsung dan harus disadari keberadaannya dalam kehidupan ini. Argumen ini intinya mengarahkan penjelasan tentang Tuhan melalui kejadian-kejadian yang istimewa serta pengalaman-pengalaman religius setiap manusia. Argumen ini terkadang susah untuk dibantah, namun yang menjadi kelemahannya tentu harus disadari bahwa pengalaman religius setiap manusia akan berbeda-beda, sehingga defines Tuhan juga akan begitu banyak berbeda sejumlah manusia yang ada pada alam semesta ini.

Keterbatasan pikiran manusia yang berbeda-beda akan mengarahkan manusia mendefinisikan Tuhan berbeda-beda sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Kondisi ini pula yang mengakibatkan adanya pengalaman religius yang berbeda-beda antara manusia satu dengan lainnya. Hasil dari pada pemikiran yang berbeda ini tentunya akan memunculkan wujud Tuhan yang berbeda pula pada setiap pikiran manusia. Manusia dengan segala keterbatasan ini hanya mampu mendefinisikan Tuhan sesuai dengan kemampuan berpikirnya sehingga jika dilihat dari pengalaman-pengalaman religius manusia maka Tuhan baik secara bentuk maupun fungsinya akan berbeda bahkan bertolak belakang antara satu dengan lainnya.

2.2 Tuhan Melampaui Seluruh Argumentasi

Upaya yang dilakukan oleh para ahli baik ahli teolog maupun para filsuf dalam upaya memberikan penjelasan mendasar tentang Tuhan yang dapat diterima oleh intelektual manusia tentu merupakan sebuah tindakan yang harus mendapatkan apresiasi yang sangat besar, karena para ahli ini memberikan pemantik terhadap nalar kritis untuk manusia terus berupaya memperoleh kebenaran tentang Tuhan dan segala hal yang menjadi bagian belum terpecahkan sehingga sampai saat ini belum dapat dibuktikan kebenaran dari keberadaannya sebagai sebuah realitas yang mampu diterima oleh indria manusia. Dari setiap argumen yang disampaikan pada dasarnya mendapat kritik yang menganggap bahwa argumen tersebut masih terdapat sebuah celah kelemahan yang belum dapat diterima oleh logika.

Pertama, kritik terhadap argumen ontology terjadi selama berabad-abad. Salah-satu kritik penting yaitu kritik yang disampaikan oleh Gaunilon, ia merupakan seorang pendeta Perancis. Gaunilon menyampaikan bahwa cara

berpikir Anselm akan membawa manusia pada konklusi-konklusi yang tidak masuk akal. Selain itu Karl Barth juga menyampaikan bahwa argumen Anselm bukan sebagai usaha membuktikan Tuhan akan tetapi mengungkap wahyu Tuhan. dalam pandangan argumentasi ini menyampaikan bahwa argumen ontology bukan berusaha menaklukkan ateis tetapi hanya mengarahkan kepercayaan yang telah terbentuk pada pengertian yang lebih dalam tentang Tuhan.

Kedua, kritik terhadap argumen kosmologi. David Hume dan beberapa filsuf lain memberikan kritik terhadap argumen Thomas Aquinas tentang *sebab pertama*. Para filsuf ini menanyakan apakah sebab pertama yang dimaksud? Dan mereka mengatakan bahwa mungkin saja suatu rangkaian sebab-sebab itu tidak mempunyai permulaan. Jika tiap-tiap kejadian harus mempunyai sebab, lalu mengapa kita mesti berhenti pada Tuhan? jika terdapat kemungkinan tentang adanya kejadian-kejadian yang tidak mempunyai sebab, apakah konsep Tuhan itu perlu?. Artinya masih banyak pertanyaan mendasar yang menjadi celah kelemahan dari argumen kosmologi yang disampaikan Thomas Aquinas.

Ketiga, kritik terhadap argumen teleologi. Argumen ini mengasumsikan adanya penataan dan rencana. Keadaan dapat dilukiskan bahwa yang ada adalah ketidaktertiban, nasib, bahkan kekacauan, persepsi manusia tentang realitas biasanya tidak sadar dengan adanya ketidakberesan yang fundamental dalam alam. Bagaimanapun, walaupun dapat dibuktikan bahwa ketertiban itu betul-betul ada, kesulitan untuk mengambil kesimpulan tentang adanya Tuhan yang transenden akan tetap ada. Kritik yang sangat keras disampaikan oleh David Hume, ia menyampaikan bahwa mengapa kita dengan mudahnya menyimpulkan alam semesta ini tertib dan terdesain rapi, berapa persen alam semesta yang telah kita lihat. Sehingga kelemahan pertama yang disampaikan David Hume terhadap argumen teleology adalah mengeneralisir dimana kita hanya melihat beberapa fenomena alam yang dianggap harmonis dengan mudahnya menyimpulkan bahwa seluruh alam semesta ini harmonis.

Ke-empat, kritik terhadap argumen moral. Immanuel Kant menyampaikan kritik terhadap argumen moral, Kant yang mengkritik argumen tentang percaya kepada Tuhan mengatakan bahwa keabadian jiwa dan eksistensi Tuhan, keduanya adalah postulat dari kehidupan moral, yakni Tuhan harus ada jika tata moral harus dipahami. Kritik pada argumen ini pada dasarnya menyampaikan bahwa seumpama nilai-nilai moral tersebut diakui, nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan dengan kebutuhan dan kemauan-kemauan manusia atau dengan susunan watak manusia dan masyarakat. Dengan kata lain, norma-norma moral tidak perlu diletakan diluar alam dan manusia, norma-norma tidak harus menunjukkan adanya Tuhan. inti dari kritik yang disampaikan Kant terhadap argumen moral adalah memberikan penjelasan dari kelemahan argumen moral, dimana dengan penjelasan yang sedemikian rupa seolah Tuhan tidak benar-benar ada, Tuhan hanya diasumsikan ada sebagai penjaga moralitas.

Kelima, kritik terhadap argumen dari kejadian-kejadian serta pengalaman-pengalaman. Tentu sangat jelas argumen ini memiliki kelemahan yang sangat terlihat. Argumen ini menyampaikan bahwa untuk membuktikan Tuhan dapat diperoleh melalui kejadian-kejadian istimewa serta pengalaman-pengalam

diluar nalar manusia (mistik). Tentu jika melihat argumen ini kelemahannya terdapat pada intepretasi suatu kejadian yang dialami manusia dapat berbeda-beda bahkan selalu berbeda menurut pandangan dan persepsi dari orang yang mengamati. Orang-orang beragama mungkin memiliki pengalaman yang memberikan dorongan untuk dapat percaya pada Tuhan. Namun yang harus disadari, permasalahan ketuhanan bukan hanya permasalahan melalui sudut pandang agama, namun bagaimana Tuhan dapat dipahami dari perspektif-perspektif keilmuan lain.

Terhadap beberapa argumentasi yang coba disampaikan baik dari para ahli teologi maupun ahli filsafat, tentu merupakan sebuah upaya manusia membuktikan keraguan terhadap Tuhan yang hingga saat ini belum mampu dicapai. Hal ini terbukti dari banyaknya argumentasi yang disampaikan, keseluruhan memiliki celah untuk mendapatkan kritik. Hal ini terjadi tentunya diakibatkan oleh belum mampunya manusia menembus batas pikiran yang mendapat pengaruh dari dunia ini, sedangkan Tuhan yang diyakini oleh orang-orang beragama melampaui batas ikatan duniawi. Sehingga untuk dapat memahami Tuhan yang tanpa batas, manusia harus mampu menembus ambang batas keduniawian dan hal tersebut akan sangat sulit dijelaskan untuk dimengerti oleh para intelektual.

Dari argumentasi yang disampaikan oleh para filsuf pada dasarnya tidak ada satupun argumentasi yang mampu mencapai definisi Tuhan dengan sempurna, tidak ada satupun yang mampu menjelaskan hakikat Tuhan dan membuktikan keberadaan Tuhan yang meskipun telah menyampaikan bukti-bukti adanya Tuhan melalui alam semesta serta hal lain yang dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh manusia. Kita tidak bisa mengelak bahwa sepanjang sejarah manusia tidak pernah ada sebuah perkembangan bukti tentang adanya Tuhan yang dapat diterima secara universal.

Kita harus mengakui bahwa tak ada bukti tentang eksistensi Tuhan secara final dan konklusif. Sehingga semua orang dapat menerima, dan kita harus mengakui pula tidak ada konsep individual tentang Tuhan menjadi final (pasti). John Baillie mengutip kata William Temple dengan nada setuju, yaitu bahwa setiap kejadian merupakan pengungkapan dari Tuhan, ia juga mengutip kata Paul Tillich bahwa tak ada realitas atau benda atau kejadian yang tak dapat menjadi pembawa ungkapan Tuhan (Baillie, 1956: 70).

Sangat jelas bahwa upaya manusia memahami Tuhan sepanjang peradaban manusia hingga saat ini belum menemukan jawaban yang memuaskan. Argumentasi yang menjadi tembok batasan kemampuan analisis manusia dengan segala teori dan konsep tentang Tuhan belum sepadan dengan misteri tentang Tuhan sehingga seluruh argumentasi tentang Tuhan yang disampaikan oleh para teolog maupun filsuf serta ahli-ahli sains lainnya seolah runtuh dan tidak mampu menemukan jawaban tentang pertanyaan besar adakah Tuhan.

Sedemikian rupa pula argumentasi tentang tidak percaya dengan adanya Tuhan juga menjadi runtuh dengan segala bukti yang dapat kita lihat pada alam semesta ini. Perputaran waktu, alam semesta beserta seluruh siste kehidupan yang dinikmati manusia tidak mungkin mampu diciptakan dengan sangat sistematis oleh manusia biasa, sehingga harus diyakini pula bahwa ada kekuatan

diluar nalar manusia yang sebagian besar manusia beragama sepakat menyebut itu dengan Tuhan.

Melalui pikiran manusia dapat terus bebas berekspresi dalam upaya menemukan jawaban terhadap eksistensi Tuhan, keterbatasan kemampuan berpikir manusia yang sepanjang sejarah kita perhatikan belum mampu menemukan jawaban tentang siapa Tuhan sesungguhnya bukan menjadi alasan untuk berhenti berupaya mencari kebenaran tentang Tuhan. Manusia sebagai makhluk berpikir harus mampu terus berupaya memperoleh pengetahuan-pengetahuan sains maupun pengetahuan metafisik yang dapat memberikan satu persatu jawaban kepada manusia terhadap segala keraguan yang ia alami dalam kehidupan ini.

III. SIMPULAN

Para ahli filsafat maupun teologi telah berupaya memberikan penjelasan untuk mendefinisikan hakikat dari keberadaan Tuhan. Namun harus diakui bahwa upaya tersebut belum mampu mencapai sebuah penjelasan final yang dapat diterima oleh masyarakat secara universal. Berbagai argumentasi dimunculkan sebagai bentuk keaktifan berpikir manusia, namun setiap argumentasi yang berupaya mendefinisikan Tuhan seolah runtuh karena tidak mampu mencapai tingkat kesadaran tertinggi tentang Tuhan. setiap argumentasi masih memiliki kelemahan yang dapat digunakan untuk mematahkan bahkan menggugurkan argumen tersebut, kondisi ini tidak lain karena manusia memiliki keterbatasan yang menyebabkan adanya sekat pembatas untuk sampai pada Tuhan yang tanpa batas.

DAFTAR PUSTAKA

- Baillie, D.M. 1927. *Faith in God and its Christian Consummation*. Edinburgh: T. and T. Clark.
- Baillie, John. 1966. *The Idea of Revelation in Recent Thought*. New York: Columbia U. Press.
- Hamersmaa, Harry. 2014. *Persoalan-Persoalan Ketuhanan Dalam Wacana Filsafat*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. Alih Bahasa Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kennick. 1996. *Metaphysics*. Prenticehall. Inc., Englewood Cliffs. New Jersey
- Newman, Cardinal J.H. 1947. *A Grammar of Assent*, C.F. Harrold (ed). New York: David McKay.
- Suardi, Endraswara. 2015. *Filsafat Ilmu (Edisi Revisi) Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Titus, Harold H.,dkk. 1984. *Living Issues in Philosophy (Persoalan-Persoalan Filsafat)*. Terjemahan H.M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang